



## KAUM AWAM SEBAGAI “GARAM DAN TERANG DUNIA” DI ZAMAN TEKNOLOGI DIGITAL

**Ireneus Sibori**  
**Antonius Denny Firmanto**  
**Nanik Wijiyati Aluwesia**

Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang

[ireneussibori17@gmail.com](mailto:ireneussibori17@gmail.com), [rm\\_deni@yahoo.com](mailto:rm_deni@yahoo.com), [nanikwa9@gmail.com](mailto:nanikwa9@gmail.com)

### **Abstract**

*The Industrial Revolution 4.0 changed the work system, mindset and face of the world. In an era that is no longer the same, digital technology is growing rapidly. This change presents a new challenge for the Catholic Church in its existence in the midst of the world. The Church recognizes this change and seeks to use technological advances as a means of proclaiming God's love. In this case, the Church tries to invite Catholic laity to rise up and answer the call of Christ. The laity are the ones who are called. Since receiving baptism they have all been called to be salt and light to their fellowmen. Yet the laity often mistake that they have the lower dignity of the priests and are not worthy to be preachers of Christ. The Catholic Church tries to make people realize that they have the same dignity as children of God. They are also called people. They are a mirror image of the face of Christ in the midst of the world. Their presence in direct contact with the world is the hope that the love of Christ will be felt by all nations. In this era of industrial revolution 4.0, common people are expected to become salt and light for others. The methodology I use in this paper is data collection by means of questionnaires and literature study of various books and articles related to the title of this research. The findings in this paper are that Catholic laypeople are still less aware of their role as salt and light especially in the era of the 4.0 industrial revolution. Therefore the Catholic Church must do more to raise up the laity in answering the call of Jesus Christ as the salt and light of the world.*

**Keywords:** Lay people, digital technology, salt and light of the world, Jesus Christ, vocation

### **Pendahuluan**

Penelitian tentang manusia tidak pernah berhenti. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk yang menjadi dan berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Hidup manusia itu sendiri tidak pernah lepas dari urusan rumah tangga, sosial, politik, ekonomi, pendidikan, budaya, dan agama. Saat ini

masyarakat memiliki sebuah kesibukan baru yaitu teknologi digital. Dalam zaman revolusi industri 4.0 teknologi digital mendapat tempat paling tinggi dalam kehidupan masyarakat. Hal-hal tersebut merupakan kesibukan yang sering kita jumpai dalam hidup kita sehari-hari. Kesibukan-kesibukan tersebut merupakan bagian dari



kebutuhan manusia dalam perwujudannya di tengah-tengah masyarakat. Karena menjadi bagian dalam kebutuhan hidup, kesibukan itu tidak akan pernah lepas dari diri manusia. Persoalan ini jugalah yang memberi warna dalam kehidupan. Melalui pekerjaan dan kesibukannya manusia dapat merasakan kegembiraan, kesedihan, kecemasan, kegagalan, dll. Problematika ini terjadi pada semua orang tanpa terkecuali termasuk umat Katolik.

Dalam *Lumen Gentium* dibahas “martabat awam sebagai anggota umat Allah”. Pada poin ini, Gereja ingin mengajak umat awam untuk melihat martabat dan panggilan mereka di tengah-tengah dunia. Kaum awam Katolik merupakan umat Allah yang terpilih. Mereka sungguh orang-orang yang dicintai oleh Tuhan. Dalam surat kepada jemaat di Efesus dengan jelas dikatakan “satu Tuhan, satu iman, satu baptisan”. Mereka yang percaya akan Yesus Kristus disatukan dalam diri-Nya. Samalah martabat para anggota karena kelahiran mereka kembali dalam Kristus; sama rahmat para putera; sama pula panggilan kepada kesempurnaan; satu keselamatan, satu harapan dan tak terbagilah cinta kasih. Jadi, dalam Kristus dan dalam Gereja tidak ada perbedaan karena suku atau bangsa, karena kondisi sosial atau jenis kelamin (LG 32). Di dalam Yesus semua orang disatukan. Semua orang memiliki martabat yang sama. Tidak ada seorang pun yang memiliki martabat yang tinggi

dari manusia yang lainnya. Dengan penjelasan ini kaum awam hendaknya semakin memahami martabat mereka dan dengan harapan mereka juga merasa terpanggil sebagai anggota dari jemaat Allah.

Kaum awam kerap kali dianggap sebagai kelompok kelas dua dalam Gereja. Hal ini mungkin dapat dipahami karena adanya hirarki dalam Gereja. Namun pandangan seperti ini sungguh keliru, kaum awam memiliki tempat yang sama dalam hidup menggereja. Adapun hal yang membedakannya dengan kaum tertahbis ialah peranannya dalam hidup menggereja. Kaum awam Katolik merupakan anak-anak Allah yang terpanggil untuk turut ambil bagian dalam karya keselamatan Allah. Kaum awam juga terpanggil, kaum awam juga diundang Allah untukewartakan kabar gembira.

“Sebab seperti kita dalam satu tubuh mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota mempunyai tugas yang sama: begitu pula kita yang banyak ini merupakan satu tubuh dalam Kristus, sedangkan kita masing-masing merupakan anggota yang seorang terhadap yang lain” (Rom. 12:4-5). Dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma dikatakan dengan jelas “tidak semua anggota mempunyai tugas yang sama”. Hal ini ingin mengatakan bahwa kaum awam memiliki tugas dan panggilannya sendiri dalam perutusan di dunia. Panggilan dan perutusan kaum awam memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh kaum

tertahbis. Ciri khas dan istimewa kaum awam yakni sifat keduniaannya (LG 31). Hal ini menunjukkan bahwa kaum awam adalah anggota Gereja yang tinggal di tengah-tengah dunia. Mereka hidup dalam dunia, artinya: menjalankan segala macam tugas dan pekerjaan duniawi, dan berada di tengah kenyataan biasa hidup berkeluarga dan sosial (LG 31). Dari dunia itulah mereka dipanggil dan diutus.

Saat ini, dunia sudah memasuki era revolusi industri 4.0. Dalam zaman ini teknologi digital mengambil peran penting bagi hidup manusia. Hidup manusia sehari-hari tak pernah lepas dari kemajuan teknologi yang ada. Hal ini juga ingin mengatakan bahwa manusia dapat melekat dengan teknologi digital ini. Dengan kekekatannya terhadap kemajuan zaman ini tidak dapat dipungkiri juga bahwa manusia lebih memilih bersahabat dengan teknologi dibandingkan dengan sesamanya manusia. Pada zaman ini, kaum awam Katolik ditantang untuk tetap setia pada panggilan dan perutusannya sebagai garam dan terang dunia. Adapun peranan mereka sesungguhnya ialah sebagai teladan bagi sesama dalam menghadapi tantangan dunia. Mereka merupakan cerminan pribadi Kristus di tengah-tengah dunia. Mereka dipanggil untuk menjadi saksi Kristus.

Penelitian ini yang akan saya lakukan ini bersifat kuantitatif. Saya akan menggunakan metode wawancara dalam bentuk kuesioner dan studi pustaka dari berbagai artikel yang

menyinggung tema pembahasan dari tulisan ini. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengamati sejauh mana kaum awam Katolik melihat peranan mereka sebagai garam dan terang dunia secara khusus dalam zaman revolusi industri 4.0. Penelitian ini juga dimaksudkan agar umat Katolik juga semakin menyadari martabat, panggilan dan perutusan mereka di tengah-tengah dunia.

### **1. Landasan Pemikiran**

Saat ini kita sudah memasuki revolusi industri 4.0. Zaman ini ditandai dengan berkembangnya teknologi dengan begitu pesat. Teknologi sendiri mengambil peran yang penting dalam hidup manusia. Kehadiran teknologi sendiri melahirkan pro dan kontra. Ada yang melihat bahwa teknologi adalah sebuah kemajuan dan membantu manusia dalam menjalani hidupnya. Ada juga yang mengatakan bahwa teknologi itu merusak relasi manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Bahkan hal ini masih menjadi perdebatan hingga saat ini.

Kehadiran teknologi sendiri telah mengubah cara atau sistem kerja manusia. Semua pekerjaan memerlukan teknologi. Dalam tulisan ini saya hendak meneliti dan melihat bagaimana kita yaitu umat awam Katolik dalam menyikapi perkembangan zaman ini. Umat Katolik yang adalah bagian dari eksistensi dunia tentu tidak dapat berdiam diri melainkan harus mengambil sikap dalam perubahan sistem kerja

dunia. Umat Katolik sebagai murid-murid Kristus diutus untuk mewartakan kabar gembira kepada semua bangsa. Apakah umat Katolik saat ini masih menyadari akan tugas dan panggilannya sebagai murid-murid Kristus? Apakah umat Katolik ikut ambil bagian dalam karya penyelamatan Allah dalam dunia modern saat ini?

Tulisan “Kaum Awam sebagai Garam dan Terang di Zaman Teknologi Digital” merujuk pada dokumen *Lumen Gentium* bab IV tentang “Para Awam”. Dokumen ini adalah salah satu bentuk perhatian Gereja terhadap umatnya. Dalam dokumen tersebut dibahas tentang martabat kaum awam hingga keikutsertaan kaum awam dalam pengabdian rajawai Kristus. Selain itu tulisan ini juga dijiwai oleh “Garam Dunia dan Terang Dunia” (Mat 5:13-16).

### **1.1 Landasan Alkitabiah**

Umat Katolik baik kaum awam dan kaum hierarki dipanggil oleh Yesus Kristus untuk menjadi garam dan terang bagi sesamanya.

Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas

kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga (Mat 5:13-16).

Yesus Kristus menyampaikan kepada murid-Nya bahwa mereka akan menjadi garam dan terang dunia. Garam memiliki manfaat bagi manusia. Setiap makanan memerlukan garam untuk memberikan rasa yang enak. Garam juga berfungsi untuk mengawetkan makanan. Garam bukan sekedar sebagai penyedap rasa dan mengawetkan makanan saja melainkan juga memiliki fungsi dan makna yang dalam bagi hidup manusia. Garam sendiri sudah digunakan sejak zaman dahulu. Di dalam kitab suci, garam telah digunakan sejak perjanjian lama. Dalam kitab suci perjanjian lama, garam digunakan sebagai persembahan (Im. 2:13). Dari hal ini kita dapat mengetahui bahwa garam sendiri sangat berarti bagi umat Allah di mana mereka juga harus mempersembahkan garam kepada Allah dan dalam setiap persembahan mereka juga harus dibubuhi dengan garam.

Segala persembahan khusus, yakni persembahan kudus yang dipersembahkan orang Israel kepada TUHAN, Aku berikan kepadamu dan kepada anak-anakmu laki-laki dan perempuan bersama-sama dengan

engkau; itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya; itulah suatu perjanjian garam untuk selama-lamanya di hadapan TUHAN bagimu serta bagi keturunanmu" (Bil. 18:19). Dalam ayat ini garam dikatakan sebagai perjanjian, "perjanjian garam". Apa itu perjanjian garam? Perjanjian garam adalah perjanjian yang bersifat abadi. Perjanjian Tuhan kepada umat-Nya tidak pernah sementara dan tidak bisa dibatalkan tetapi bersifat abadi. Kasih, keselamatan, berkat, bersifat permanen dan berkesinambungan (Pdt. Dr. Markus D. Wakkary). Aku akan bertindak terhadap engkau: Aku akan memurnikan perakmu dengan garam soda, dan akan menyingkirkan segala timah dari padanya (Yes. 1:25). Garam juga berfungsi untuk memurnikan sesuatu.

Garam memiliki banyak fungsi dalam kehidupan dan begitu pula dengan kita umat Katolik harus memiliki banyak fungsi dalam hidup bermasyarakat. Kita hendaknya menjadi teladan bagi masyarakat secara khusus masyarakat revolusi industri 4.0 ini. Sebagaimana garam digunakan untuk memberikan rasa, memurnikan atau membersihkan, dan mengawetkan makanan, umat Katolik hendaknya menjadi teladan bagi kebusukan moral manusia zaman ini. Peranan kaum awam sangat penting dalam hal ini karena kaum awam bersentuhan langsung dengan masyarakat dunia.

Umat Katolik juga dipanggil menjadi Terang bagi sesamanya. Sebagaimana terang sangat diperlukan

manusia begitu juga umat Katolik yang memiliki iman Kristus Yesus Sang Terang itu sendiri. "Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup" (Yoh 8:12). Kita adalah orang-orang yang beriman kepada Kristus berarti kita juga harus hidup seperti Dia. Kita harus menjadi terang yang menerangi sesama kita dari kegelapan dunia yang membutuhkan mata mereka. Yesus sendiri telah memberikan terang itu kepada kita yaitu Diri-Nya sendiri. Oleh karena itu janganlah kita simpan cahaya atau terang Kristus itu untuk diri kita sendiri melainkan kita bagikan kepada sesama kita seperti yang tertulis dalam kitab suci "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga" (Mat 5:16).

### **1.2 Landasan Teologis**

Kaum awam Katolik adalah mereka yang terpanggil. Mereka adalah murid-murid Yesus yang juga diutus ke tengah-tengah dunia. Mereka juga memiliki tugas yang sama dengan para kaum tertahbis yaituewartakan kasih Tuhan kepada dunia.

Pius XII pernah menyatakan: "Kaum beriman, lebih tepat kaum awam beriman, senantiasa berada pada garis depan kehidupan Gereja; bagi mereka Gereja merupakan asas penjiwaan untuk

masyarakat. Oleh karenanya, mereka itu secara khusus, hendaknya memiliki kesadaran yang semakin jelas bukan hanya tentang menjadi milik Gereja, melainkan tentang menjadi Gereja, maksudnya, persekutuan kaum beriman di bumi di bawah kepemimpinan Paus, kepala semuanya, dan pimpinan para uskup dalam persekutuan dengan dia. Inilah yang merupakan Gereja ...<sup>1</sup>

Kaum awam Katolik adalah garda terdepan bagi Gereja Katolik sebab mereka bersentuhan langsung dengan masyarakat. Mereka adalah jiwa Gereja di tengah-tengah dunia. Wajah Gereja terpancar dalam wajah mereka. Karena itulah saya juga mengatakan bahwa kaum awam merupakan garam dan terang dunia. Hidup mereka adalah gambaran diri Gereja. Karena itu mereka hendaknya menyadari martabat mereka sebagai cerminan wajah Kristus di tengah-tengah dunia terutama era revolusi industri 4.0. Kaum awam hendaknya jangan dipandang sebelah mata melainkan harus diberi perhatian sebab mereka adalah agen Gereja.

Santo Fransiskus Sales memberikan perhatian khusus untuk memajukan spiritualitas kaum awam.

---

<sup>1</sup> Yohanes Paulus II, *Para Anggota Awam Umat Beriman Kristus*, terj. Marcel Beding, hal. 22

Berbicara tentang “pembaktian”, yaitu kesempurnaan kristen atau “hidup menurut Roh”, dia mengemukakan suatu cara yang sederhana namun dapat dipahami panggilan semua orang Kristen kepada kekudusan sambil menekankan bentuk-bentuk istimewa yang dengannya orang-orang Kristen perorangan melaksanakannya: “Di dalam penciptaan Allah memerintahkan tumbuh-tumbuhan supaya menghasilkan buah-buah, masing-masing menurut jenisnya. Demikian pula Ia memerintahkan semua orang Kristen, yang merupakan tumbuh-tumbuhan yang hidup Gerejanya, supaya menghasilkan buah-buah kebaktian, masing-masing menurut ciri serta panggilannya. Pembaktian harus dijalankan dengan cara yang berbeda-beda oleh para majikan, kaum pekerja, para pembantu, pangeran, para janda, gadis-gadis dan kaum wanita yang sudah menikah. Bukan ini saja, melainkan praktek pembaktian itu harus juga disesuaikan dengan

kekuatan, pekerjaan, serta kewajiban-kewajiban setiap orang khususnya.<sup>2</sup>

Fransiskus Sales melihat bahwa setiap orang terpanggil baik imam maupun awam. Secara khusus ia memberikan perhatian kepada kaum awam yang juga merupakan bagian dalam karya agung Allah. Semua orang Kristen adalah tumbuh-tumbuhan Allah. Analogi yang digunakan Fransiskus Sales sangatlah menarik. Kita mengetahui bahwa tumbuh-tumbuhan beragam jenisnya dan masing-masing jenis memiliki buahnya masing-masing. Buah-buah tersebut merupakan kekhasan dari tiap pohonnya. Seperti itu jugalah umat Katolik yang memiliki peranan yang berbeda-beda di dalam masyarakat.

Konsili Vatikan kedua juga menyoroti peranan awam di tengah-tengah dunia. Konsili menyatakan: “Spiritualitas kaum awam ini hendaknya memperoleh cirinya yang khas dari keadaan-keadaan status hidup seseorang (sudah menikah dan kehidupan keluarga, selibat, janda), dari keadaan kesehatan seseorang dan dari kegiatan profesional dan sosial seseorang. Semua orang tidak boleh berhenti mengembangkan dengan sungguh-sungguh sifat-sifat serta bakat-bakat yang dianugerahkan kepada mereka sesuai dengan keadaan-keadaan hidup dan harus memanfaatkan

anugerah-anugerah yang sudah mereka terima dari Roh Kudus”.<sup>3</sup>

Kaum awam adalah anggota Gereja. Mereka juga adalah bagian dalam tubuh mistik Kristus. Berkat kasih Kristus kita semua disatukan di dalam tubuh-Nya, kita menjadi anggota-anggota keluarga Allah (lih. Ef. 2:19). Karena itu Gereja hendaknya memandang kaum awam sebagai *partner* kerja di ladang anggur Tuhan. Kaum awam hendaknya diajak untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan menggereja. Kita tidak dapat membiarkan mereka hanya menjadi “penonton” karya keselamatan Allah. Mereka harus ambil bagian dalam karya keselamatan Allah sebab melalui baptisan yang mereka terima, mereka disatukan dengan Kristus. Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh (1Kor 12:13). Dengan demikian mereka juga memiliki tanggung jawab yang sama dengan Gereja yaitu mewartakan kasih Kristus pada sesama.

Para awam dapat menjalankan kerasulannya dengan kegiatannya untuk penginjilan dan pengudusan manusia serta meresapkan dan memantapkan semangat Injil ke dalam tata dunia sedemikian rupa sehingga kegiatan mereka di bidang ini jelas-jelas memberikan kesaksian tentang Kristus

---

<sup>2</sup> Ibid, hal. 133

---

<sup>3</sup> Ibid, hal. 134

dan melayani keselamatan manusia (Apostolicam Actuositatem 2). Hal ini ingin mengatakan bahwa kaum awam dengan keistimewaan mereka dapat memancarkan cinta kasih Kristus. Di dalam pekerjaan dan hidup mereka yang bergelut di aspek politik, aspek ekonomi, aspek sosial budaya, dll, kaum awam dapat menjadi garam dan terang bagi sesamanya. Di dalam pekerjaannya, kaum awam hendaknya melihat bahwa pekerjaan yang mereka lakukan bukan sekedar mencari nafkah melainkan untuk memuliakan Allah seperti yang tertulis dalam *Laborem Exercens*:

Bekerja merupakan partisipasi dalam karya penciptaan. Manusia yang diciptakan sesuai dengan citra Allah, mendapat tugas mengarahkan dunia kepada Allah, dengan mengolahnya sesuai dengan kehendak dan rencana Allah. Manusia harus melanjutkan dan menyelesaikan karya pencipta.

Sumber inspirasi dalam bekerja dapat diambil dari Kristus sendiri, sang Pekerja. Dalam hidupnya, Kristus sendiri bekerja menyampaikan sabda Allah dengan perkataan, perbuatan, dan keteladanan. Dalam bekerja, seharusnya juga bernaung dalam cahaya Salib dan kebangkitan Kristus.

Artinya jerih payah dan penderitaan yang dialami dalam kerja harus ditanggapi sebagai pemberian kesempatan untuk mengikuti Kristus lewat penderitaan/salib namun menuju pada kebangkitan/kejayaan.

Dalam pekerjaannya, kaum awam hendaknya menyadari hal-hal ini sehingga apa yang mereka lakukan bukanlah sebuah kesia-siaan melainkan berbuah kejayaan abadi. Mereka hendaknya menjadi teladan cinta kasih dan memberikan pengaruh-pengaruh positif kepada sesamanya. Seperti yang kita ketahui bahwa kebanyakan masyarakat tidak terlalu peduli lagi tentang iman. Mereka telah disebutkan oleh pekerjaan mereka. Karena itu kaum awam Katolik hendaknya menjadi contoh bagi sesamanya bahwa Allah sungguh hadir dalam hidup umat manusia dan sangat mencintai ciptaannya.

## **2. Hasil Penelitian**

### **2.1 Manusia Era Revolusi Industri 4.0**

Manusia berkembang bersama dengan zamannya. setiap zaman melahirkan manusia jenis baru. Seperti yang telah saya katakana sebelumnya, manusia jenis baru yang saya maksudkan ialah manusia dengan perspektif atau cara berpikir baru. Manusia selalu memiliki pandangan baru dalam setiap zaman. Ia memandang

segala sesuatu di sekelilingnya dengan cara pandang baru. Begitu pula ketika manusia melihat dirinya sendiri dan sesamanya. Dia memiliki sudut pandang yang baru dalam melihat sesamanya.

Antropologi manusia kini telah dicabut dari dunia “nyata” ke “dunia virtual”, dimana manusia-manusia tampil hadir sebagai sosok-sosok yang menyembul dengan berbagai varian pilihan pandangan, ideologi perjuangan, kata-kata mutiara, dan gambar-gambar status yang macam-macam.<sup>4</sup>

Manusia zaman industri 4.0 merupakan manusia yang gaya hidupnya tak lepas dari yang namanya teknologi. Teknologi menjadi kebutuhan dasar bagi masing-masing pribadi. Teknologi yang semakin canggih membuat segala sesuatu menjadi instan. Dengan handphone saja manusia dapat melakukan segalanya. Melalui alat ini, manusia dapat membagikan kisahnya lewat sosial media. Melalui sosial media, manusia dapat berbagi pengalaman dengan orang-orang yang jauh dari padanya. Yang jauh semakin dekat dan yang dekat semakin jauh. Melalui sosial media manusia mengekspresikan

dirinya, menunjukkan dirinya kepada orang lain. Sosial media menjadi tempat bagi manusia untuk mendapat pujian dan apresiasi dari sesama.

Manusia zaman ini eksis karena sosial media bukan eksis karena kontribusinya dalam perkembangan masyarakat dan dunia. Cukup melalui sosial media manusia sudah dapat menunjukkan dirinya walaupun tidak memiliki kontribusi. Melalui sosial media, game dan berbagai teknologi lainnya, manusia cenderung asik dengan dirinya sendiri. Orang-orang yang berada disekitarnya perlahan-lahan kehilangan tempat dalam hidupnya. Peran sesama tergantikan oleh sosial media, game dan kemajuan teknologi lainnya.

Teknologi yang manusia ciptakan semakin berkembang dari zaman ke zaman. Bahkan perkembangan teknologi tak terelakkan oleh siapa pun juga. Semua kalangan usia zaman ini sangat akrab dengan teknologi. Teknologi menarik perhatian manusia untuk semakin lekat padanya. Teknologi yang super canggih dan instan membuat manusia tertarik dan membuat manusia senang. Perkembangan industri sungguh luar biasa dan sangat membantu manusia dalam kebutuhan hidupnya. Kemajuan teknologi membantu manusia dalam melakukan tugas-tugasnya. Tugas yang berat menjadi ringan, susah menjadi gampang dan itu semua karena kehadiran teknologi. Namun kemajuan yang terjadi tak hanya membawa

---

<sup>4</sup> Armada Riyanto, “Percikan” *Revolusi 4.0, Refleksi Filosofis Tentang Siapa Manusia dan Allah*, dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah*, Valentinus CP, Antonius Denny Firmanto, Berthold Anton Pareira (ed), Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 29 No. Seri 28, 2019, Hal. 20.

dampak positif bagi manusia melainkan juga dampak negatifnya.

Dampak negatif dari kemajuan teknologi ini membuat manusia tak membutuhkan sesamanya lagi. Manusia tidak membutuhkan sesamanya dalam bekerja karena peran manusia sudah dapat diganti dengan teknologi. Teknologi mengambil peran manusia. Bila hanya beban pekerjaan yang diambil mungkin tidak menjadi persoalan besar. Yang menjadi persoalan besar adalah relasi, teknologi mengambil relasi manusia dengan sesamanya. Manusia menjadi autis, senang akan kesibukannya sendiri tanpa memperdulikan sesamanya.

Eksperimen, riset, dan rekayasa teknis terus ditingkatkan dari waktu ke waktu dan hasil yang didapat juga menunjukkan kemajuan yang signifikan. Kehadiran mesin-mesin pintar dan robot-robot yang menyerupai manusia terus dikembangkan dan disempurnakan sehingga daya intelegensinya bahkan melampaui manusia.<sup>5</sup>

Dapat kita lihat betapa teknologi mengambil peran penting manusia dalam masyarakat. Seolah-olah manusia tidak diperlukan lagi karena kehadiran robot

dan mesin yang pintar yang melebihi daya intelegensi manusia. Manusia hilang dari dunia, kehadirannya digantikan oleh alat-alat yang ditemukannya. Peran manusia telah digantikan oleh teknologi. Kehadiran teknologi membuat relasi antar manusia makin kendor. Manusia tidak lagi mengenal orang-orang di sekitarnya. Manusia menjadi mahluk yang autis yang sibuk dengan dirinya sendiri. Kebahagiaannya bukan lagi berjumpa dengan manusia lain melainkan kebahagiaannya ialah dirinya sendiri.

Revolusi industri keempat juga bermuara pada proses-proses perubahan sosial dalam banyak tatanan kehidupan. Proses-proses disrupsi dalam bidang pekerjaan membawa krisis-krisis baru yang berdampak sosial. Banyak bidang pekerjaan yang dibutuhkan oleh sistem dan pola kerja konvensional tidak relevan lagi, sehingga banyak orang kehilangan pekerjaan. Sementara munculnya jenis pekerjaan baru, yang menuntut tingkat keterampilan tertentu, tidak semua bisa diisi oleh angkatan kerja yang selama pendidikan hanya disiapkan untuk mengisi bidang-

---

<sup>5</sup> Valentinus CP, *Antara Eureka dan Erica: Konsep Manusia Di Era 4.0*, dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah*, Valentinus CP, Antonius Denny Firmanto, Berthold Anton Pareira (ed), *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, Vol. 29 No. Seri 28, 2019, Hal. 57.

bidang pekerjaan konvensional.<sup>6</sup>

Revolusi industri 4.0 membawa perubahan sosial. Sistem kerja dunia juga berubah. Sistem kerja konvensional kalah dengan sistem kerja digital. Hal ini adalah realita dunia saat ini. Revolusi industri 4.0 tidak hanya mengubah sistem kerja melainkan juga sikap dan cara berpikir manusia. Kehadiran teknologi tentu merubah pandangan manusia terhadap sekitarnya. Bisa diprediksi bahwa akan terjadi proses-proses alienasi, antara manusia yang satu dengan yang lain, dan antara manusia dengan dunia konkretnya.<sup>7</sup>

## **2.2 Kaum Awam Katolik Era Revolusi Industri 4.0**

Berdasarkan panorama revolusi industri 4.0 di atas, kita dapat melihat bahwa dunia sedang dan bahkan telah berubah. Bukan hanya dunianya saja yang berubah melainkan juga manusia yang hidup di dalamnya. Perubahan-perubahan ini menjadi tantangan baru bagi kaum awam Katolik. Perubahan-perubahan ini adalah realitas saat ini yang tidak bisa dihindari. Kaum awam Katolik saat ini hendaknya menyadari akan kehadiran mereka di tengah-tengah dunia.

Dalam kuesioner yang saya sebarakan melalui *google form*, pertanyaan sederhana pertama yang saya ajukan ialah “apakah aku menyadari martabatku sebagai umat Allah?”. Dalam pertanyaan ini saya berusaha melihat hal mendasar dari diri kaum awam yaitu martabat mereka sebagai umat Allah. Semua responden mengatakan iya, menyadari bahwa mereka adalah umat Allah. Melalui pertanyaan ini saya berusaha menggali lebih dalam akan hidup kaum awam Katolik. Penelitian ini bukan bermaksud untuk menghakimi melainkan sebagai evaluasi bagi kita bersama. Kita semua memiliki kekurangan dan hendaknya menyadari hal itu dan bertobat, kembali ke jalan yang benar.

Tentu penelitian ini tidak mencakup semua awam Katolik di dunia ataupun di Indonesia dan mungkin juga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan di daerah lain. Melalui penelitian ini, saya dapat melihat bahwa kaum awam Katolik masih memiliki kesadaran akan peranannya sebagai umat Katolik. Menjadi umat Katolik berarti menjadi cerminan pribadi Kristus di dunia. Wajah Kristus sesungguhnya hadir dan terpancar dalam diri umat Katolik. Dalam bagian ini terdapat ada yang tidak sepenuhnya sadar dan bahkan pula ada yang tidak sadar bahwa mereka adalah cerminan pribadi Kristus di tengah-tengah dunia. Hal ini tentu menjadi keprihatinan kita bersama bahwa sesungguhnya umat Katolik harus

---

<sup>6</sup> Robertus Wijanarko, *Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, dan Strategi Kebudayaan*, dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah*, Valentinus CP, Antonius Denny Firmanto, Berthold Anton Pareira (ed), *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, Vol. 29 No. Seri 28, 2019, Hal. 110.

<sup>7</sup> *Ibid*, Hal. 111.

benar-benar menyadari bahwa mereka adalah cerminan pribadi Kristus.

Sebagai cerminan pribadi Kristus berarti kita juga harus bertindak seperti Yesus Kristus itu sendiri. Hidup seperti Kristus bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan apa yang dikehendaki oleh Yesus kerap kali ditentang oleh dunia. Karena itu untuk dapat menjadi cerminan pribadi Kristus di tengah-tengah dunia ini ialah dengan mencintai panggilan sebagai murid-murid Kristus. Hampir semua dari responden (97%) menjawab bahwa mereka mencintai panggilan mereka sebagai murid-murid Yesus. Dalam hal ini kita tentu bersyukur bahwa umat Katolik mencintai panggilan mereka sebagai murid-murid Yesus Kristus. Dengan mencintai panggilan kita, kita senantiasa akan mampu hidup seperti Yesus Kristus sendiri.

Kecintaan akan panggilan sebagai murid Yesus terlihat dengan bagaimana keterlibatan kita dalam hidup menggereja. Melalui hal ini akan sungguh terbukti bahwa kita sungguh mencintai panggilan sebagai murid-murid Yesus. Dari hasil penelitian terlihat bahwa yang sungguh-sungguh terlibat dalam menghidupi panggilannya yaitu dengan aktif dalam hidup menggereja ialah 54.5%, sisanya menjawab “kadang-kadang”. Hal ini membuktikan bahwa kaum awam masih kurang aktif dalam hidup menggereja dan memerlukan perhatian khusus dari kita semua.

Kita semua tentu sangat mengapresiasi umat Katolik yang aktif dalam kegiatan menggereja. Ini merupakan hal baik yang harus dipertahankan dan juga dikembangkan. Sejauh pengamatan saya, umat awam Katolik cenderung aktif dalam bidang liturgis saja. Kegiatan menggereja seringkali diartikan sebagai kegiatan di dalam Gereja atau kegiatan-kegiatan yang bersifat liturgis belaka. Sesungguhnya, kegiatan menggereja itu bukan hanya aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berbau liturgi saja melainkan juga kegiatan-kegiatan sosial atau kegiatan yang bersentuhan langsung dengan umat atau masyarakat lainnya. Hal ini hendaknya menjadi perhatian kita juga sebab kegiatan menggereja sering kali diartikan secara sempit. Jika terus demikian maka iman Gereja akan sulit berkembang di tengah-tengah masyarakat dunia. Kaum awam Katolik hendaknya dibawa untuk sadar bahwa kegiatan menggereja bukan sekedar kegiatan-kegiatan yang bersifat liturgi atau rohani saja melainkan juga kasih konkret pada sesama. Seperti yang kita ketahui, dalam *Lumen Gentium* art. 31 dikatakan bahwa mereka hidup dalam dunia, artinya: menjalankan segala macam tugas dan pekerjaan duniawi, dan berada di tengah kenyataan biasa hidup berkeluarga dan sosial. Wajah Kristus terpancar dalam diri mereka artinya mereka memancarkan kasih Kristus dalam hidup mereka sehari-hari. Kasih Kristus tampak dalam diri kaum awam yang bersentuhan langsung dengan

masyarakat. Karena itu ini merupakan evaluasi besar bagi kita semua.

Dalam penelitian saya mengajukan pertanyaan: “Apakah anda setuju bahwa kaum awam adalah kelompok kelas dua dalam Gereja? Mengapa?” Dari pertanyaan ini sebagian menjawab tidak setuju dan sebagian setuju. Hal ini tentu menjadi keprihatinan karena kaum awam Katolik masih menganggap diri mereka sebagai kelompok kelas dua dalam Gereja. Kelompok kelas dua berarti mereka memiliki harkat dan martabat yang berbeda dengan kaum klerikal. Tentu diperlukan upaya seperti katekese bahwa setiap anggota Gereja baik imam maupun awam memiliki martabat yang sama. Hal yang membedakan kaum awam dan terahbis ialah panggilan, tugas dan tanggung jawab mereka sebagai murid-murid Kristus. Setiap orang memiliki peranannya masing-masing seperti tubuh manusia yang mana mata memiliki fungsi untuk melihat, kaki untuk berjalan, mulut untuk berbicara, dan lain sebagainya. Begitu pula dengan semua anggota Gereja memiliki peranan dan panggilannya masing-masing sebagai anak-anak Allah.

Saat ini kita telah memasuki zaman revolusi industri 4.0. Pada zaman ini teknologi digital memberikan pengaruh yang besar terhadap hidup manusia. Pada poin ini saya mengajukan pertanyaan kepada responden tentang pendapat mereka akan perkembangan teknologi yang

begitu pesat. Sebagian besar dari responden menyabut dengan positif kehadiran teknologi ini. Namun terdapat juga yang melihat kehadiran teknologi ini memberikan dampak buruk terhadap manusia. Saya tidak ingin menghakimi pendapat para responden karena setiap orang memiliki haknya untuk berpendapat. Sangat menarik juga, bahwa di antara para responden ada yang menjawab bahwa teknologi sangat bermanfaat bagi umat manusia secara khusus dalam situasi dunia saat ini yang terdampak pandemi covid-19. Melalui kemajuan teknologi, umat beriman dapat mengikuti perayaan ekaristi dan juga saling menyemangati satu dengan yang lain. Kehadiran teknologi juga membantu umat untuk tetap bertumbuh di dalam iman dengan tetap menjaga diri dan sesama. Pertemuan virtual yang sering dianggap merusak relasi justru dalam masa pandemi ini merupakan solusi terbaik untuk saling menjaga dan mengasihi satu sama lain. Perkembangan teknologi memang memiliki dampak positif dan negatif namun hal yang perlu kita lakukan ialah melihat rencana kasih Tuhan dalam perkembangan atau kemajuan zaman itu.

Kemajuan teknologi tentu memberikan hal baru dalam hidup manusia. Melalui pertanyaan “apakah perkembangan alat teknologi digital membantu anda dalam menumbuhkan iman?”, kebanyakan dari para responden melihat bahwa alat teknologi

digital dapat membantu mereka untuk bertumbuh di dalam iman. Melalui kemajuan tersebut mereka dapat dengan mudah mengaskes renungan, bacaan ekaristi, katekese-katekese online, pertemuan lingkungan daring, dan doa secara online. Kemajuan teknologi digital dinilai sangat membantu umat Katolik secara khusus dalam pandemi covid-19 ini. Namun ada juga umat yang melihat bahwa kehadiran teknologi digital banyak menghilangkan nilai-nilai luhur dalam Gereja dan kegiatan iman. Apakah sungguh demikian? Menurut saya kemajuan teknologi ini tentu merupakan sebuah misteri ilahi. Perkembangan dunia merupakan sebuah rahmat yang Tuhan berikan kepada manusia untuk semakin mengenal misteri kasih-Nya. Kehadiran teknologi digital merupakan sarana dan bukan tujuan. Teknologi itu adalah sarana bagi kita untuk semakin dekat dengan Allah bukan sebagai tujuan keegoisan diri. Sangatlah penting bagi kaum awam Katolik untuk menyadari bahwa kehadiran Teknologi adalah sebuah rahmat Allah.

Umat Katolik tidak boleh berhenti sebagai konsumen dari kemajuan zaman, melainkan harus menjadi pribadi yang aktif yang memanfaatkan kemajuan zaman sebagai sarana untukewartakan kasih Allah. Di dalam kuesioner penelitian saya mengajukan pertanyaan: “peranan apa yang dapat anda ambil sebagai umat Katolik dalam menghadapi perkembangan zaman?” Adapun

sasaran dari pertanyaan ini ialah peranan apa yang umat awam sadari untuk dilakukan dalam konteks zaman revolusi industri 4.0. Di dalam penelitian itu saya menemukan bahwa terdapat umat yang sadar bahwa melalui sosial media kita dapat melakukan pelayanan, menyebarkan kasih, danewartakan Yesus Kristus. Saat ini kita juga dapat melihat akun-akun sosial media yang berbau Katolik. Akun-akun tersebutewartakan ajaran iman melalui sosial media berupa *facebook*, *instagram*, *youtube*, *zoom*, dll. Kesadaran ini tentu harus ditingkatkan mengingat perkembangan dunia saat ini. Umat awam Katolik harus sadar betul bahwa mereka adalah garam dan terang dunia di zaman revolusi industri 4.0.

### **3. Menjadi Garam dan Terang Dunia Zaman ini**

#### **3.1 Media Sosial sebagai Ladang Pewartaan**

Pada tahun 2013, Paus Benediktus XVI menganjurkan sebuah tema untuk Hari Minggu Komunikasi Sosial Sedunia 2013 yaitu “Media Sosial: ruang baru untuk evangelisasi”. Saat inilah Gereja harus bertindak. Kehadiran media sosial menjadi kesempatan bagi Gereja untuk memberi katekese kepada umat. Melalui media sosial, katekese yang kita berikan tidak hanya sebatas lingkup paroki melainkan juga dunia. Setiap orang yang memiliki media sosial kemungkinan besar akan melihat apa yang kita bagikan atau

posting. Inilah lahan misi Gereja saat ini yaitu media sosial. Melalui kemajuan teknologi ini, Gereja sendiri dapat membagikan pengetahuan tentang ajaran iman dengan cepat. Ajaran iman Katolik dapat kita bagikan melalui akun media sosial kita. Hal ini juga memberikan hal positif bagi media sosial itu sendiri. Karena media sosial sendiri sangat rentan dengan hal-hal yang negatif, *hoax*, diskriminatif dan provokatif. Media sosial menjadi tempat bagi kita untuk menebarkan benih-benih iman, ajaran iman dan hal-hal positif guna perkembangan dunia. Umat yang jarang ke Gereja dapat kita sapa melalui media sosial kita. Melalui kemajuan teknologi ini juga kita dapat mengajak dan membimbing sesama untuk semakin dekat dengan Kristus dan Gereja. Media sosial adalah ladang bagi Gereja masa kini.

Paus Paulus VI dalam imbauan Apostolik tentang “Karya Pewartaan Injil dalam Zaman Modern” mengatakan:

Bila alat-alat ini (media sosial) digunakan untuk melayani injil, alat-alat tadi dapat memperluas wilayah di mana Sabda Allah dapat didengar, hampir tanpa batas. Juga alat-alat tadi dapat menyebabkan Kabar Baik menjangkau jutaan manusia. Gereja akan merasa salah di hadirat Tuhan jika ia tidak memanfaatkan sarana-

sarana yang ampuh ini, yang dari hari ke hari semakin disempurnakan oleh keterampilan manusia.<sup>8</sup>

Sungguh luar biasa bila umat Katolik dapat menggunakan medsos sebagai sarana menyebarkan kasih Tuhan. Melalui medsos jutaan umat manusia akan menerima Kabar Baik. Kemajuan teknologi hendaknya dipandang sebagai rahmat yang Tuhan berikan kepada kita dan hendaknya kita juga menggunakan rahmat itu dengan semestinya. St. Yohanes Paulus II mengatakan bahwa komunikasi dalam dunia modern ini merupakan “Aeropagus Baru” (Redemptoris Missio, no. 37). Media sosial menjadi sarana baru dalam berkatekese dan hal ini tidak bisa dipungkiri lagi. Gereja hendaknya bersikap terbuka pada kemajuan zaman ini. Mgr. Petrus Turang mengatakan: “Dengan membuka diri pada media sosial yang berkembang sangat pesat, persekutuan gerejawi tetap berpegang pada upaya penyadaran, agar media sosial menjadi bantuan bagi evangelisasi dalam dunia yang semakin kompleks.”<sup>9</sup> Terbuka pada zaman bukan berarti Gereja menjadi lemah pada ajarannya melainkan tetap berpegang pada upaya penyadaran di mana media sosial

---

<sup>8</sup> Seri Dokumen Gereja No. 6, *Evangelii Nuntiandi*, Jakarta: KWI, 1990, hlm. 38

<sup>9</sup> Mgr. Petrus Turang, *Media Sosial, Ruang Baru bagi Evangelisasi*, diakses dari <http://www.mirifica.net/2013/02/15/media-sosial-ruang-baru-bagi-evangelisasi/>, pada tanggal 24 Maret 2021 pukul 20.45.

menjadi sarana mewartakan kasih Allah dalam era ini.

### **3.2 Umat Awam di Ladang Digital Tuhan**

Dalam zaman yang baru ini, umat awam Katolik hendaknya bersikap terbuka dan memiliki pandangan yang positif dalam perkembangan zaman. Menjalani tugas dan panggilan sebagai garam dan terang dunia bukanlah suatu pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Namun bukan berarti tidak dapat dilakukan. Menjadi garam dan terang dunia di zaman teknologi digital ini sungguh merupakan anugerah bagi kita. Dalam zaman ini kita ditantang untuk dapat memberikan pengaruh dan pancaran sinar Kristus dalam lingkungan digital.

Lingkungan digital merupakan ciri dunia kontemporer. Sebagian besar umat manusia tenggelam dalam cara yang rutin dan berkelanjutan. Tidak lagi hanya sebatas ‘menggunakan’ alat komunikasi, melainkan hidup dalam sebuah budaya yang hampir seluruhnya digital. Hal itu telah sangat mempengaruhi konsep ruang dan waktu, persepsi terhadap diri sendiri, orang lain dan dunia, berdasarkan cara berkomunikasi, cara belajar, cara mendapatkan informasi, dan cara berelasi dengan orang lain. Pendekatan terhadap kenyataan yang cenderung memberi keistimewaan pada gambar-gambar daripada sikap mendengarkan dan membaca, mempengaruhi gaya

belajar dan pengembangan berpikir kritis.<sup>10</sup>

Di dalam dunia digital ini umat awam Katolik diharapkan dapat menjadi garam dan terang bagi sesamanya. Umat awam diharapkan dapat memberikan hal-hal baik, mengasihi, dan mewartakan ajaran Kristus di dalam lingkungan digital. Lingkungan digital ini sangatlah berbeda dengan lingkungan pada umumnya. Hal mendasar yang membedakan lingkungan digital dan lingkungan pada umumnya ialah batas teritorial. Lingkungan pada umumnya memiliki batas teritorial sedangkan lingkungan tidak memiliki batasan itu. Lingkungan ini sangatlah luas cakupannya dan dapat dikatakan bahwa lingkungan digital ini mencakup seluruh dunia. Melalui hal ini, umat awam hendaknya melihat bahwa mereka dapat membagikan kasih Kristus pada sesama.

Semua para awam, yang terhimpun dalam Umat Allah dan berada dalam satu Tubuh Kristus di bawah satu kepala, tanpa kecuali dipanggil untuk sebagai anggota yang hidup menyumbangkan segenap tenaga, yang mereka terima berkat kebaikan Sang Pencipta dan rahmat Sang Penebus demi perkembangan Gereja serta pengudusannya terus-

---

<sup>10</sup> Fransiskus, *Christus Vivit*, terj. Agatha Lydia Natania, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019, hal. 33

menerus. Adapun kerasulan kaum awam itu keikutsertaan dalam perutusan keselamatan Gereja sendiri. Dengan baptis dan penguatan semua ditugaskan oleh Tuhan sendiri untuk kerasulan itu. Dengan sakramen-sakramen terutama Ekaristi suci, diberikan dan dipelihara cinta kasih terhadap Allah dan manusia, yang menjiwai seluruh kerasulan. Tetapi kaum awam khususnya dipanggil untuk menghadirkan dan mengaktifkan Gereja di daerah-daerah dan keadaan-keadaan, tempat Gereja tidak dapat menggarangi dunia selain berkat jasa mereka. Demikianlah setiaporang awam, karena karunia-karunia yang diterimanya, menjadi saksi dan sarana hidup perutusan Gereja sendiri “menurut ukuran anugerah Kristus” (Ef. 4:7).<sup>11</sup>

Berdasarkan *Lumen Gentium* art. 33 di atas, kaum awam memiliki peranan yang sangat penting dalam kerasulan. Peranan awam ini dikatakan penting karena Gereja sendiri memiliki

keterbatasan dalam menjangkau umat-umatnya yang tersebar di berbagai tempat. Hal ini dikarenakan keterbatasan petugas pastoral (para imam). Karena itu Gereja Katolik sangat berharap bahwa umat awam juga hendaknya dapat menjadi garam dan terang yang memancarkan kasih Kristus kepadanya terlebih dalam perkembangan dunia saat ini. Dalam hal ini kaum awam juga hendak diingatkan untuk ambil bagian dalam kerasulan. Mengenai tugas umum umat beriman yang adalah juga murid Kristus, dapat dilihat di dalam Kitab Hukum Kanonik sebagai berikut: “Orang-orang beriman Kristiani ialah mereka yang dengan permandian menjadi anggota-anggota Tubuh Kristus, dijadikan umat Allah dan oleh karenanya mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja dan oleh karena itu sesuai dengan kedudukan mereka masing-masing dipanggil untuk menjalankan pengudusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia” (KHK, Kanon 20 C1).

Peranan awam ini sangatlah penting, sebab: “Gereja belum benar-benar berakar, belum hidup sepenuhnya, belum pula menjadi tanda Kristus yang sempurna di antara manusia, apabila belum ada kaum awam yang sejati yang giat bekerja-sama dengan hirarki. Karena Injil tidak dapat diresapkan secara mendalam ke dalam budi, kehidupan, dan karya sesuatu bangsa tanpa kehadiran awam yang aktif” (AG 21). Keaktifan awam sangat diperlukan

---

<sup>11</sup> Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, terj. R. Hardawiryana, SJ, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990, hal. 66

dewasa ini mengingat bahwa teknologi digital sangatlah berkembang. Bukan ingin meragukan kaum tertahbis tetapi mengingat bahwa kaum awam lebih sering bersentuhan dengan teknologi ini maka sangat diharapkan mereka terlibat aktif.

### **Kesimpulan**

Era Revolusi Industri 4.0 merupakan tantangan baru bagi Gereja Katolik saat ini. Kehadiran teknologi digital memberikan dampak baru bagi dunia. Teknologi ini mengubah sistem kerja manusia dan pola pikir manusia. Kaum awam Katolik merupakan mereka yang terpenggil. Mereka adalah murid-murid Kristus yang dipanggil untuk menjadi garam dan terang bagi sesamanya. Umat awam sangat diharapkan menyadari panggilan mereka ini sebab mereka merupakan cerminan wajah Kristus. Hidup mereka sehari-hari memancarkan kasih Kristus. Umat awam adalah garam dan terang dunia di era revolusi industri 4.0 ini. Di zaman yang serba digital ini, kaum awam diajak untuk menyadari martabat mereka sebagai garam dan terang dunia. Mereka diingatkan kembali dan diundang untuk menggarami dan menerangi dunia digital dengan kasih Kristus.

### **Daftar Pustaka**

Brena, Jess S. *Gembira karena Dipanggil dan Dipilih*. Jakarta: Komisi Kerasulan Awam KWI, 1985.

Evely, Louis. *Semangat Awam*. Yogyakarta: Kanisius, 1973.

Fransiskus. *Christus Vivit*. Terj. Agatha Lydia Natania, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019, hal. 33.

Go, Piet. *Spiritualitas Awam*. Jakarta: Komisi Kerasulan Awam KWI, 1989.

\_\_\_\_\_. *Kerasulan Awam*. Jakarta: Komisi Kerasulan Awam KWI, 1984.

Kleden, Paul Budi dan Philipus Tule. *Rancang Bersama: Awam dan Klerus*. Maumere: Ledalero, 2006.

Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, terj. R. Hardawiryana, SJ, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.

Kraemer, H. *Theologia Kaum Awam*. Terj. Sutan Haposan. Jakarta: Gunung Mulia, 1974.

Pidyarto, Henricus (ed). *40 Tahun setelah Konsili Vatikan II: Bagaimanakah Peran Kaum Awam?.* Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 14 No. Seri 13, 2005.

Prasetya, L. *Keterlibatan Awam Sebagai Anggota Gereja*. Malang: Dioma, 2003.

Rausch, Thomas P. *Katolisisme: Teologi bagi Kaum Awam*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Riberu, J. *Awam dalam Tata Dunia*. Jakarta: Perc. Offset Uhis, 1986.

Riyanto, Armada. *“Percikan” Revolusi 4.0, Refleksi Filosofis Tentang Siapa Manusia dan Allah*,

- dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah*, Valentinus CP, Antonius Denny Firmanto, Berthold Anton Pareira (ed), Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 29 No. Seri 28, 2019.
- Seri Dokumen Gereja No. 6, *Evangelii Nuntiandi*, Jakarta: KWI, 1990.
- Soebagio, Editha. *Kebenaran dalam Media Digital*. Jurnal *Studia Philosophica et Theologica* Vol. 20 No. 2, 2020.
- Tarigan, Jacobus dan Johan Suban Tukan. *Kebangkitan Kaum Awam*. Jakarta: Komisi Kerasulan Awam KWI, 1991.
- Turang, Petrus. *Media Sosial, Ruang Baru bagi Evangelisasi*, diakses dari <http://www.mirifica.net/2013/02/15/media-sosial-ruang-baru-bagi-evangelisasi/>, pada tanggal 24 Maret 2021 pukul 20.45.
- Tomko, Josef. *Panggilan dan Perutusan Awam dalam Gereja dan Dunia Sesudah Konsili Vatikan Kedua*. Jakarta: Komisi Kerasulan Awam KWI, 1987.
- Tondowidjojo, John. *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Valentinus. *Antara Eureka dan Erica: Konsep Manusia Di Era 4.0*, dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah*, Valentinus CP, Antonius Denny Firmanto, Berthold Anton Pareira (ed), Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 29 No. Seri 28, 2019, Hal. 57.
- Wijanarko, Robertus. *Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, dan Strategi Kebudayaan*, dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah*, Valentinus CP, Antonius Denny Firmanto, Berthold Anton Pareira (ed), Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 29 No. Seri 28, 2019, Hal. 110.
- YOUCAT *Katekismus Populer, Martabat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Yohanes Paulus II. *Para Anggota Awam Umat Beriman Kristus*. Terj. Marcel Beding. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1989.